

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATERI EKOSISTIM BIDANG STUDI ILMU PENGETAHUAN ALAM PADA SISWA KELAS VI SDN 005 BANGUN PURBA

Suarni¹⁾

¹SD Negeri 005 Bangun Purba

e-mail:

ABSTRACT

When learning Biology in class VI SDN 005 Bangun Purba, Students are less asked and other students did not respond as a result the class is not alive because the stimulus response should be done, it does not exist. Student learning activity is very less because learning does not start from the observation so as to make. Low student learning achievement. The research type is chosen, that is action research, so this research use the action research model from Kemmis and Taggart (in Arikunto, 2002: 83), which is spiral from one cycle to the next. Each cycle includes planning, action, observation, and reflection. Learning with guided discovery learning model with percentage has a positive impact in improving students' learning achievement which is marked by the improvement of students' learning mastery in every cycle, that is cycle I (54,16%), cycle II (70,20%) and cycle III (88 , 95%).

Keywords: *Learning Discovery Model, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Perkembangan dari pembelajaran IPA tidak mungkin terjadi bila tidak disertai dengan peningkatan mutu pendidikan IPA, sedangkan selama ini pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Hal ini dapat dilihat dari Nilai mata pelajaran IPA yang rata-rata masih rendah bila dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Ini Menunjukkan masih rendahnya mutu pembelajaran IPA.

Pada penelitian ini yang diteliti adalah pembelajaran IPA bidang Biologi, tepatnya pada materi ekosistem. Pembelajaran ini memiliki kesulitan tersendiri memahaminya karena banyak yang akan diteliti seperti faktor pembentuk ekosistem itu sendiri baik ekosistem darat maupun ekosistem air, belum lagi adanya hubungan antara makhluk hidup, baik makhluk hidup tumbuhan maupun makhluk hidup hewan.

Ada saling membutuhkan, ada pula satu makhluk hidup untung dan yang

satu rugi, dan adalagi hubungan makhluk hidup yang lain dengan manfaat yang berbeda. Ada lagi pembelajaran ekosistem itu bisa berubah melalui pengamatan, dapat pula dilihat penyebab terjadinya ekosistem. Banyak lagi pelajaran Biologi ekosistem ini yang perlu dipahami yang erat hubungannya dengan kebutuhan hidup manusia yang memahaminya memiliki kesulitan tersendiri.

Saat pembelajaran Biologi di kelas VI SDN 005 Bangun Purba, Siswa kurang bertanya dan siswa lain pun tidak merespon akibatnya kelas tidak hidup karena seharusnya stimulus respon terlaksana ternyata tidak ada. Keaktifan belajar siswa sangat kurang karena belajar tidak dimulai dari pengamatan. Prestasi belajar siswa rendah, hal ini dapat dilihat dari 24 orang siswa yang mendapat nilai 90-100 hanya 2 Orang (8,33%), yang mendapat nilai 80-90= 4 orang (16,66%), siswa yang mendapat nilai 70-79= 6 orang (25%), siswa yang dapat nilai 60-69= 9 (37,5%), Siswa yang mendapat nilai 50-59= 3

orang (12%). Sedangkan yang tidak tuntas 12 orang (50%) dengan KKM 75.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu pembelajaran penemuan terbimbing untuk mengungkapkan apakah dengan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Penulis memilih model pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran (Siadari, 2001: 4).

Sejalan dengan Kurniawan (2002) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, yang ditandai dengan peningkatan prestasi belajar siswa setiap putaran. Serta dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan terbimbing terjadi peningkatan pola berpikir kritis dan kreatif pada kelas yang berdampak positif terhadap hasil belajar yang dicapai lebih baik daripada tanpa diberi metode pembelajaran serupa.

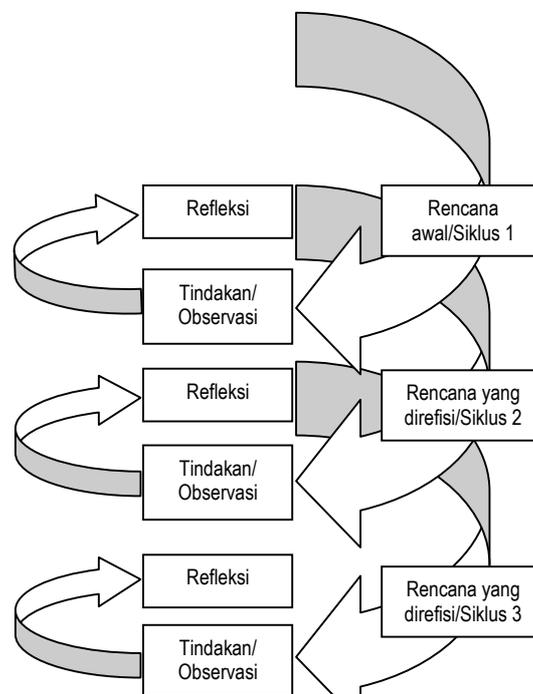
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan

bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pra siklus skor yang diperoleh guru dan siswa pada pengelolaan

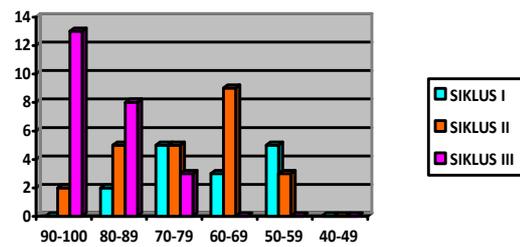
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING DAPAT MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATERI EKOSISTIM BIDANG STUDI ILMU PENGETAHUAN ALAM PADA SISWA KELAS VI SDN 005 BANGUN PURBA

pembelajaran $27/48 \times 4 = 2,25$ (56,25%), sedangkan jumlah skor yang diperoleh pada siklus I keaktifan siswa dan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran $36/48 \times 4 = 3,00$ (75%), Sedangkan skor yang diperoleh guru dan siswa 47, maka persentasenya $47/48 \times 4 = 3,91$ (97,92%). Dari penjelasan skor dan persentase, maka penulis melihat ada kenaikan keaktifan dari pra siklus ke siklus I sebesar 18,75% dan dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan 22,92%, dengan berbagai teknis pelayanan pembelajaran dilakukan dari ceramah, menjadi pembelajaran penemuan terbimbing pada siklus I,II dan III maka hasil belajar dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Rekapitulasi Sesuai Kategori Rentang Nilai Pada Siklus, I, Siklus II Dan Siklus III Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VI SDN 005 Bangun Purba

No. Nilai	PERTEMUAN								
	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
	Jumlah Siswa	Persen (%)	KKM	Jumlah Siswa	Persen (%)	KKM	Jumlah Siswa	Persen (%)	KKM
1. 90-100	0	0%	70	2	8,33%	70	13	54,16%	70
2. 80-89	2	8,33%	70	5	20,83%	70	8	33,33%	70
3. 70-79	5	20,83%	70	5	20,83%	70	3	12,5%	70
4. 60-69	3	12,5%	70	9	37,50%	70	0	0%	70
5. 50-59	5	20,83%	70	3	12,5%	70	0	0%	70
6. 40-49	0	0%	70	0	0%	70	0	0%	70

Terjadinya perubahan ini karena pelayanan pembelajaran berbeda, dan cara pembelajaran yang beda ini padahal pada bidang studi yang sama tapi indikator yang sama pada setiap siklus, dengan perlakuan yang diberikan guru berubah dimana guru yang profesional mempunyai kekuatan untuk menggiring siswa kepada tingkat keberhasilan belajar yang sangat optimal.



Gambar 1. Grafik Rentang Nilai Sesuai Dengan Kategori Rentang Nilai Pada Siklus I, II dan III Mata Pelajaran IPA Kelas VI SDN 005 Bangun Purba

Pada siklus I siswa yang tergolong kepada rentang nilai 80-100= 2 orang (8,33%). Kelompok siswa yang terdapat dalam rentang nilai 70-79 terdiri dari 5 orang (33,33%). Kelompok siswa yang mendapat nilai 50-69 terdapat 8 orang (33,33%). Sedangkan siswa yang mendapat nilai 40-49= 9 orang (37,50%). Jika KKM 70, maka pada tahap pra siklus jumlah siswa yang tuntas hanyalah 7 orang dengan persentase (29,16%).

Pada siklus II, setelah dilakukan perubahan perlakuan yaitu dengan pembelajaran penemuan terbimbing dimana siswa menemukan sendiri apa yang akan dipahami yang dihubungkan dengan dunia nyata dengan pendekatan inkuiri maka siswa berhasil untuk menaikkan prestasi belajarnya. Kelompok siswa yang berada pada nilai 80-100= 7 orang (29,16%). Kelompok siswa yang mendapat nilai 70-79 sebanyak 5 orang (20,83%). Kelompok siswa yang mendapat nilai 50-69 sebanyak 12 orang (50,00%). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 50 sebesar 0%. KKM siklus I tetap 70 dan siswa yang tuntas pada siklus I= 12 orang dengan persentase sebesar 50,00% dan siswa yang tidak tuntas sama besar dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu sebesar 50,00% .

Karena penulis belum puas maka penulis melanjutkan pada siklus III dengan menggunakan pembelajaran penemuan terbimbing dilengkapi siswa persentase dimana jumlah anggota tiap

kelompok diperkecil dan keberhasilan belajar siswapun meningkat. Kelompok siswa yang berada pada rentang nilai 80–100 sebanyak 21 orang (87,50%). Kelompok siswa yang memperoleh nilai 70-79 sebanyak 3 orang (12,50%). KKM pada siklus II tetap 70, dan dari nilai yang diperoleh oleh siswa tersebut maka seluruh siswa mendapat nilai di atas 70, ini berarti bahwa semua siswa tuntas atau ketuntasan siswa sebesar 100%.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan model pembelajaran penemuan terbimbing dilengkapi presentase memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu Siklus I (54,16%), siklus II (70,20%) dan siklus III (88,95%).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S., 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Dahar, R.W., 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, S.B., 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah. S.B., 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, O., 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- KBBI. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R., 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Ngalim, P.M., 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, M., 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, N., 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Sardiman, A.M., 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, N. dan Ibrahim, 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Surakhmad, W., 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B., 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, M., 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M.U., 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.